

HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN KEPATUHAN DIET HIPERTENSI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BELAWA

*THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF NURSES AS EDUCATORS AND DIETARY
ADHERENCE FOR HYPERTENSION AMONG THE ELDERLY IN THE SERVICE
AREA OF THE BELAWA COMMUNITY HEALTH CENTER*

Muhammad Fadhli

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
Email Correspondence: gregetid55@gmail.com +6281225846062

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan tingkat prevalensi yang tinggi, yang berisiko memicu beragam komplikasi berat khususnya pada populasi lanjut usia. Penanganan hipertensi bergantung pada tingkat kepatuhan pasien terhadap rekomendasi pola makan, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya kontribusi tenaga kesehatan. Perawat, selaku tenaga kesehatan utama di layanan kesehatan primer, memiliki peran sentral sebagai edukator dalam menyampaikan pengetahuan kesehatan serta mendorong pasien mematuhi pola makan sesuai pedoman. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji keterkaitan antara fungsi perawat sebagai edukator dengan kepatuhan terhadap diet hipertensi pada lansia terhadap regimen diet hipertensi di Puskesmas Belawa. Pendekatan penelitian bersifat kuantitatif dengan rancangan korelasi deskriptif serta desain potong lintang. Sampel melibatkan 102 responden lansia penderita hipertensi yang terpilih dari keseluruhan pasien di Puskesmas Belawa. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner yang menilai fungsi perawat sebagai edukator dan kepatuhan terhadap diet hipertensi, kemudian diolah dengan uji korelasi Spearman's Rho. Temuan mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mengategorikan fungsi perawat sebagai edukator pada tingkat "baik" sebanyak 63 responden (61,8%), sedangkan kepatuhan terhadap diet hipertensi tergolong "patuh" pada 64 responden (62,7%). Uji statistik mengungkapkan keterkaitan signifikan antara fungsi perawat sebagai edukator dan kepatuhan terhadap diet hipertensi pada lansia dengan nilai $p < 0,001$ serta koefisien korelasi sebesar 0,356. Hasil ini menggarisbawahi urgensi peningkatan mutu penyampaian edukasi kesehatan oleh perawat guna memperkuat kepatuhan diet serta mengantisipasi komplikasi akibat hipertensi pada kelompok lansia.

Kata kunci: Edukator, Hipertensi, Kepatuhan Diet, Perawat, Lansia

ABSTRACT

Hypertension is a noncommunicable disease with a high prevalence rate that poses a risk of triggering various serious complications, particularly among the elderly population. The management of hypertension depends on the level of patient adherence to dietary recommendations, which is influenced by a number of factors, including the contribution of healthcare workers. Nurses, as the primary healthcare providers in primary care, play a central role as educators in conveying health knowledge and encouraging patients to adhere to dietary guidelines. This study aims to examine the relationship between nurses' role as educators and adherence to the hypertension diet among the elderly at the Belawa Community Health Center. The research approach is quantitative, employing a descriptive correlational design and a cross-sectional study design. The sample consisted of 102 elderly respondents with hypertension selected from all patients at the Belawa Community Health Center. Data collection was conducted using a questionnaire assessing nurses' roles as educators and adherence to the hypertension diet, followed by analysis using Spearman's Rho correlation test. The findings indicate that the

majority of respondents rated the nurses' role as educators as "good" (63 respondents, 61.8%), while adherence to the hypertension diet was classified as "compliant" in 64 respondents (62.7%). Statistical analysis revealed a significant association between the nurses' role as educators and.

Key words: Educators, Hypertension, Diet Compliance, Nurses, Elderly

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi isu kesehatan prioritas di berbagai negara. Kondisi tersebut dicirikan oleh peningkatan tekanan darah secara persisten, yang berpotensi memicu komplikasi berat seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, serta kematian dini ¹. Pada skala global, hipertensi menjadi faktor risiko dominan bagi penyakit kardiovaskular dan menyumbang secara substansial terhadap tingginya angka kesakitan serta kematian. Kondisi ini menggarisbawahi urgensi pengendalian hipertensi sebagai fokus utama dalam strategi peningkatan kesehatan publik ².

Di Indonesia, angka kejadian hipertensi menunjukkan tren peningkatan tahunan. Data tingkat nasional mengindikasikan bahwa lebih dari sepertiga penduduk dewasa terdiagnosis hipertensi, menjadikannya penyebab primer kematian akibat penyakit tidak menular. Kenaikan kasus tidak terbatas pada wilayah urban, melainkan juga meluas ke daerah rural dengan keterbatasan akses layanan kesehatan dan pengetahuan. Fenomena ini menandakan bahwa pengendalian hipertensi menuntut strategi holistik yang mencakup pelayanan kesehatan primer serta modifikasi perilaku ³.

Kelompok lansia termasuk yang paling berisiko terhadap hipertensi. Proses senescence memunculkan perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular, yang dapat mengakibatkan elevasi tekanan darah ⁴. Tambahan pula, lansia kerap mengalami komorbiditas dan restriksi fungsional yang memperparah kondisi kesehatan mereka. Dengan demikian, intervensi hipertensi pada lansia memerlukan penanganan spesifik untuk mengurangi risiko komplikasi lanjutan.

Terapi hipertensi tidak terbatas pada farmakologi; ia juga mensyaratkan adopsi pola hidup sehat. Pendekatan non-farmakologis

krusial adalah regimen diet hipertensi, seperti pola rendah natrium dan rendah lemak. Regimen tersebut dirancang untuk menekan tekanan darah serta meminimalkan faktor risiko pendukung yang dapat memperburuk patologi ⁵.

Walaupun regimen diet hipertensi telah luas direkomendasikan dalam manajemen penyakit, tingkat kepatuhan pasien masih rendah. Sebagian besar penderita kesulitan memodifikasi pola konsumsi harian, terutama di komunitas dengan kebiasaan kuliner tinggi garam. Keterbatasan wawasan mengenai nutrisi sehat serta minimnya dorongan sering kali menjadi penghalang kepatuhan berkelanjutan terhadap diet hipertensi ⁶.

Beberapa studi terdahulu mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan dan nutrisi sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan, orientasi, serta dukungan dari tenaga medis ⁷. Edukasi kesehatan yang optimal mampu memperkaya pemahaman pasien akan esensi pengelolaan patologi kronis. Karenanya, penyediaan edukasi kesehatan menjadi taktik esensial untuk menguatkan kepatuhan terhadap protokol terapi.

Pada layanan kesehatan primer, perawat berfungsi vital sebagai fasilitator edukasi bagi pasien dan keluarga. Perawat tidak hanya menangani aspek klinis, tetapi juga menyediakan materi kesehatan, membangun motivasi, serta membimbing adopsi perilaku sehat. Lewat edukasi kontinu, perawat dapat memfasilitasi pemahaman pasien

mengenai relevansi kepatuhan diet hipertensi dalam pengelolaan penyakit.

Meski demikian, implementasi fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi dalam praktik klinis acap kali terkendala oleh berbagai faktor. Keterbatasan durasi, beban tugas tenaga kesehatan, serta absennya program edukasi terstruktur berpotensi menurunkan efikasi transmisi informasi kepada pasien. Keadaan ini dapat melemahkan pemahaman pasien serta kepatuhan terhadap anjuran diet hipertensi⁹.

Merujuk pada situasi tersebut, diperlukan kajian untuk mengeksplorasi korelasi antara fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi dengan kepatuhan terhadap diet hipertensi pada lansia. Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: Apakah terdapat korelasi antara fungsi perawat sebagai edukator dengan kepatuhan terhadap diet hipertensi pada lansia di Puskesmas Belawa, Kabupaten Sidrap? Kajian ini bertujuan menganalisis korelasi tersebut melalui metode kuantitatif, guna memperoleh bukti empiris mengenai dampak edukasi perawat terhadap kepatuhan nutrisi pasien.

Kajian ini diantisipasi memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan disiplin keperawatan, khususnya di ranah keperawatan masyarakat dan promosi kesehatan. Di samping itu, output kajian dapat menjadi landasan pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih optimal di level puskesmas. Dengan begitu, kajian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga memiliki implikasi aplikatif dalam peningkatan mutu layanan kesehatan serta pengendalian hipertensi di kalangan masyarakat, terutama lansia.

METODE

Kajian ini menerapkan paradigma kuantitatif dengan rancangan korelasi deskriptif berbasis pendekatan potong lintang, melalui mana pengukuran variabel independen dan dependen dilaksanakan secara simultan tanpa pemberian intervensi atau manipulasi terhadap partisipan. Tujuan kajian adalah mengungkap keterkaitan antara fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi

dengan tingkat kepatuhan nutrisi pada lansia penderita hipertensi. Lokasi pelaksanaan kajian berada di Puskesmas Belawa, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, selama periode 12 Januari hingga 12 Februari 2026.

Partisipan kajian mencakup lansia dengan diagnosis hipertensi yang terdata di Puskesmas Belawa, dengan total populasi sebanyak 102 individu, yang seluruhnya dijadikan responden. Syarat masuk mencakup pasien hipertensi terdaftar di Puskesmas Belawa, kesediaan ikut serta sebagai partisipan, serta penandatanganan lembar persetujuan partisipasi. Syarat keluar adalah pasien hipertensi yang tidak mampu membaca dan menulis. Pengambilan data direalisasikan melalui penyerahan kuesioner secara langsung kepada responden. Instrumen kajian terdiri dari kuesioner tentang fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi dengan *skala Likert* sebanyak 10 butir, serta kuesioner tentang kepatuhan nutrisi hipertensi dengan *skala Guttman* sebanyak 10 butir.

Data hasil kuesioner mengalami proses pengolahan meliputi pengeditan, pengkodean, entri data, dan pembersihan menggunakan aplikasi komputer sebelum analisis. Pemrosesan data univariat digunakan untuk menggambarkan frekuensi masing-masing variabel kajian, sementara pemrosesan bivariat bertujuan menguji asosiasi antara fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi dan kepatuhan nutrisi hipertensi pada lansia melalui uji korelasi *Spearman's Rho*. Di samping itu, pelaksanaan kajian ini sesuai dengan standar etika penelitian, meliputi perlindungan kerahasiaan identitas responden, pemberian keuntungan bagi partisipan, serta perlakuan yang adil dan setara terhadap seluruh responden.

HASIL

Kajian ini dilaksanakan di areal kerja Puskesmas Belawa, yang berada di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan 90953. Puskesmas Belawa merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan primer di Kabupaten Sidrap, sebuah kawasan yang secara umum terdapat di provinsi dengan kepadatan penduduk tinggi serta keragaman isu kesehatan.

Areal kerja UPTD Puskesmas Belawa dilengkapi dengan fasilitas berupa 1 ruang Instalasi Gawat Darurat, 1 ruang poliklinik umum, 1 ruang poliklinik gigi, 1 ruang Keswa Ibu dan Anak, 1 ruang laboratorium, 1 ruang anak, 1 ruang farmasi dan apotek, 1 ruang administrasi, 1 ruang rapat, serta ruang-ruang pegawai lainnya. Sebagai lembaga kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Belawa memegang fungsi krusial dalam menyediakan

layanan kesehatan promotif dan preventif bagi komunitas di wilayah administratifnya.

Eksistensi puskesmas ini bersifat esensial, mengingat keterbatasan akses masyarakat terhadap fasilitas rujukan tingkat lanjutan, khususnya bagi warga pedesaan atau semi-pedesaan. Puskesmas Belawa menyajikan pelayanan yang akomodatif dan berkualitas bagi pasien, sehingga menciptakan rasa nyaman bagi mereka dalam mencari perawatan.

Kajian ini berlangsung selama 1 bulan, yakni dari 12 Januari hingga 12 Februari 2026, dengan total sampel sebanyak 102 responden. Pasca pengumpulan data, data selanjutnya diproses dan dianalisis, kemudian disajikan dalam format tabel.

Tabel 1. Distribusi Umur Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
60 – 64	17	16.7%
65 - 69	34	33.3%
70 – 74	27	26.5%
≥ 75	24	23.5%
Total	102	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari total 102 responden, kelompok usia terbanyak adalah 65-69 tahun dengan 34 orang (33,3%), diikuti kelompok usia 60-64 tahun sebanyak 16 orang

(16,7%), kelompok usia 70-74 tahun sebanyak 27 orang (26,5%), serta kelompok usia ≥75 tahun sebanyak 24 orang (23,5%).

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perempuan	43	42.2%
Laki-Laki	59	57.8%
Total	102	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 2 di atas, kelompok responden perempuan penderita hipertensi mendominasi dengan 59 orang (57,8%),

sementara responden laki-laki penderita hipertensi berjumlah 43 orang (42,2%).

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak sekolah	10	9.8%
SD	35	34.3%
SMP	27	26.5%
SMA	30	29.4%
Total	102	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 3 mengenai pendidikan di atas, dari total 102 responden, kelompok dengan pendidikan SD paling dominan sebanyak 35 orang (34,3%), diikuti pendidikan tidak

sekolah sebanyak 10 orang (9,8%), pendidikan SMP sebanyak 27 orang (26,5%), serta pendidikan SMA sebanyak 30 orang (29,4%).

Tabel 4. Distribusi Pekerjaan Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	51	50%
Swasta	2	2%
Wiraswasta	13	12.7%
Pensiun	23	22.5%
Pedagang	6	5.9%
Petani	7	6.9%
Total	102	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 4 mengenai pekerjaan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 102 responden, kelompok terbesar adalah rentang usia 65-69 tahun dengan 34 orang (33,3%), diikuti rentang usia 60-64 tahun

sebanyak 16 orang (16,7%), rentang usia 70-74 tahun sebanyak 27 orang (26,5%), serta rentang usia ≥ 75 tahun sebanyak 24 orang (23,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Peran Perawat sebagai Edukator Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	63	61.8%
Buruk	39	38.2%
Total	102	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 5 di atas, dari total 102 responden, mayoritas mengevaluasi fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi dalam pengelolaan diet hipertensi pada tingkat baik

sebanyak 63 responden (61,8%), sementara evaluasi pada tingkat buruk sebanyak 39 responden (38,2%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	64	62.7%
Tidak Patuh	38	37.3%
Total	102	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 6 di atas, mayoritas responden menunjukkan kepatuhan terhadap regimen diet hipertensi pada kategori patuh, yakni 64 responden (62,7%), sedangkan kategori tidak patuh sebanyak 38 responden

(37,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lansia di areal kerja Puskesmas Belawa telah mengikuti pedoman diet hipertensi yang disarankan oleh tenaga kesehatan.

Tabel 7. Silang (*Crosstabulation*) Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Kepatuhan Diet Hipertensi pada Pasien Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Peran Perawat sebagai Edukator	Kepatuhan Diet Hipertensi pada Lansia		Total
	Patuh	Tidak Patuh	
Baik	45 (44.1%)	18 (17.6%)	63 (61.8%)
Buruk	19 (18.6%)	20 (19.6%)	39 (38.2%)
Total	64 (62.7%)	38 (37.3%)	102 (100%)

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 7 tabulasi silang di atas, dari 63 responden yang mengkategorikan fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi pada tingkat baik, mayoritas menunjukkan kepatuhan regimen

diet hipertensi pada kategori patuh sebanyak 45 responden (44,1%), sementara 18 responden (17,6%) tergolong tidak patuh terhadap diet hipertensi.

Tabel 8. Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

		Peran Perawat sebagai Edukator	Kepatuhan Diet Hipertensi Lansia
<i>Spearman's Rho</i>	Total Peran Perawat sebagai Edukator	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1.000 . 102 102
	Total Kepatuhan Diet Hipertensi Lansia	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	.356** 1.000 . 102 102

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 8, uji korelasi *Spearman's Rho* menghasilkan koefisien korelasi 0,356 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya asosiasi signifikan antara fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi dengan tingkat kepatuhan regimen

diet hipertensi pada lansia di areal kerja Puskesmas Belawa.

Koefisien korelasi 0,356 mencerminkan tingkat keterkaitan antara kedua variabel pada skala rendah hingga sedang dengan tendensi positif, artinya semakin optimal fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi, semakin

meningkat pula kepatuhan diet hipertensi pada lansia.

PEMBAHASAN

1. Peran Perawat sebagai Edukator pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi menjadi salah satu tugas pokok dalam praktik keperawatan komunitas, yang difokuskan pada peningkatan wawasan serta kemandirian pasien dalam pengelolaan kesehatan mandiri. Penyampaian edukasi kesehatan yang optimal memerlukan bahasa sederhana, keterkaitan dengan situasi pasien, serta stimulus untuk memicu perubahan perilaku¹⁰.

Temuan kajian mengenai fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi pada pasien hipertensi di areal kerja Puskesmas Belawa mengungkap bahwa kategori baik dicapai oleh 63 responden (61,8%). Penilaian positif ini didasarkan pada persepsi bahwa perawat menyajikan uraian yang jelas, seperti pada pernyataan “perawat menjelaskan pentingnya mengurangi konsumsi garam” dengan 52 responden (51%) serta “perawat memberikan informasi tentang pola makan sehat bagi penderita hipertensi” dengan 51 responden (50%). Kondisi ini mencerminkan bahwa perawat di Puskesmas Belawa telah melaksanakan peran edukatif secara memadai dalam menyampaikan substansi diet hipertensi yang esensial.

Sebaliknya, kategori buruk tercatat pada 39 responden (38,2%). Persepsi negatif ini timbul karena anggapan bahwa edukasi kurang mendalam atau minim melibatkan partisipasi pasien secara aktif. Hal tersebut selaras dengan kajian¹¹ yang menyebutkan bahwa persepsi negatif terhadap edukasi sering kali disebabkan oleh kurangnya keterlibatan pasien dalam proses pengambilan keputusan kesehatan. Faktor tambahan seperti penurunan

fungsi pendengaran atau kognitif pada lansia juga dapat menghambat penerimaan informasi, sehingga meskipun edukasi telah disampaikan, pemahaman pasien mungkin belum tuntas.

Karakteristik responden turut membentuk persepsi terhadap fungsi perawat. Hasil kajian menunjukkan kelompok usia dominan 65-69 tahun sebanyak 34 responden (33,3%) serta jenis kelamin perempuan sebanyak 59 responden (57,8%). Kelompok perempuan umumnya lebih responsif terhadap materi kesehatan, tetapi jika penyampaian tidak disesuaikan dengan bahasa yang tepat, persepsi dapat menjadi negatif. Tingkat pendidikan responden yang mayoritas SD sebanyak 35 responden (34,3%) juga berperan, sehingga perawat perlu menyederhanakan terminologi medis agar dapat dicerna oleh lansia dengan latar pendidikan terbatas.

2. Kepatuhan Diet Hipertensi pada Pasien Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Kepatuhan terhadap regimen diet hipertensi didefinisikan sebagai derajat keselarasan tindakan pasien dalam membatasi natrium, lemak, serta makanan penginduksi tekanan darah sesuai rekomendasi klinis. Aspek ini bersifat krusial untuk mengantisipasi komplikasi kardiovaskular serta mempertahankan kestabilan tekanan darah¹².

Temuan kajian mengenai kepatuhan regimen diet hipertensi pada lansia di areal kerja Puskesmas Belawa mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada kategori patuh sebanyak 64 responden (62,7%). Kelompok patuh ini mencerminkan perilaku seperti “saya menghindari makanan yang dapat meningkatkan tekanan darah seperti makanan tinggi kolesterol” dengan 73 responden (71,6%) serta “saya mengurangi konsumsi makanan yang mengandung garam tinggi” dengan 71 responden (69,6%).

Proporsi ini menggambarkan bahwa lebih dari separuh lansia telah mengadopsi modifikasi gaya hidup yang diperlukan untuk pengendalian tekanan darah.

Sedangkan, kategori tidak patuh tercatat pada 38 responden (37,3%). Ketidakepatuhan tercermin pada pernyataan “saya mengurangi konsumsi minuman berkafein seperti kopi atau teh berlebihan” yang hanya disetujui oleh 53 responden (52%). Fenomena ini menandakan bahwa kebiasaan mengonsumsi kopi atau teh yang telah melekat dalam norma budaya sulit untuk diubah walaupun edukasi telah diberikan. Selain itu, kendala ekonomi dan ketersediaan pangan bergizi juga berpotensi menjadi penghalang.

Kajian¹³ mengemukakan bahwa kepatuhan nutrisi dipengaruhi oleh motivasi serta pengetahuan. Relevansi perilaku kepatuhan diet pada penderita hipertensi terletak pada pencegahan komplikasi serta penghindaran progresivitas patologi. Meskipun demikian, masih ada 38 responden (37,3%) yang tidak patuh. Situasi ini mengisyaratkan bahwa walaupun fungsi perawat telah optimal, elemen lain seperti dukungan famili dan norma budaya turut membentuk kepatuhan nutrisi pada lansia di areal kerja Puskesmas Belawa.

3. Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Kepatuhan Diet Hipertensi pada Pasien Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Belawa

Uji korelasi nonparametrik *Spearman's Rho* menghasilkan nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya keterkaitan signifikan antara fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi dengan kepatuhan regimen diet hipertensi di areal kerja Puskesmas Belawa. Koefisien korelasi 0,356 termasuk dalam rentang rendah hingga sedang dengan tendensi positif, yang mengartikan bahwa

semakin optimal fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi, semakin meningkat pula perilaku kepatuhan diet.

Temuan kajian tentang korelasi fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi dengan kepatuhan regimen diet hipertensi pada lansia di areal kerja Puskesmas Belawa mengungkap bahwa kelompok dengan fungsi edukator baik dan kepatuhan patuh mencapai 45 responden (44,1%), sedangkan kelompok dengan fungsi edukator buruk dan kepatuhan tidak patuh sebanyak 20 responden (19,6%). Pasien hipertensi yang menerima fungsi edukator baik cenderung menampilkan perilaku kepatuhan diet yang memadai untuk pengendalian hipertensi, karena semakin efektif penyampaian edukasi oleh perawat, semakin tinggi tingkat kepatuhan yang dicapai.

Hasil ini konsisten dengan kajian¹⁴ yang mengeksplorasi pengaruh elemen edukatif dalam manajemen hipertensi, di mana fungsi edukasi yang adekuat berkontribusi pada perbaikan perilaku kesehatan pasien. Dalam kerangka kajian ini, asosiasi signifikan terdeteksi antara fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi dengan kepatuhan diet hipertensi pada lansia di areal kerja Puskesmas Belawa. Lansia yang memperoleh edukasi terstruktur dari perawat menunjukkan tingkat kepatuhan diet lebih tinggi. Analisis regresi logistik pun mengonfirmasi bahwa fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi merupakan prediktor signifikan kepatuhan diet hipertensi, sehingga semakin unggul peran edukatif, semakin baik kepatuhan lansia terhadap regimen diet hipertensi.

Koefisien korelasi 0,356 menggambarkan keterkaitan kedua variabel pada tingkat rendah hingga sedang dengan arah positif, artinya semakin superior fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi, semakin elevated kepatuhan diet hipertensi pada lansia.

Walaupun signifikan, koefisien 0,356 yang jauh dari 1,0 menandakan bahwa fungsi edukator bukan faktor tunggal penentu kepatuhan. Beragam variabel lain turut berpengaruh, seperti aspek psikologis (motivasi intrinsik), aspek sosial (dukungan keluarga dan rekan sebaya), aspek ekonomi, serta norma budaya. Kondisi ini selaras dengan kajian¹⁵ yang menegaskan bahwa edukasi kesehatan perlu diintegrasikan dengan pendekatan lain seperti konseling keluarga dan monitoring berkala guna mencapai kepatuhan maksimal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperkuat bahwa meskipun tantangan mencapai kepatuhan sempurna masih ada, fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi terbukti menjadi elemen kunci dalam mendorong lansia mematuhi diet hipertensi. Oleh karenanya, penguatan fungsi edukatif perawat patut dijadikan prioritas dalam program pengendalian hipertensi di Puskesmas Belawa untuk mengurangi insidensi komplikasi kardiovaskular di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Karakteristik demografi lansia penderita hipertensi di areal kerja Puskesmas Belawa didominasi oleh kelompok usia 65-69 tahun sebanyak 34 responden (33,3%) serta jenis kelamin perempuan sebanyak 59 responden (57,8%).

Dari 102 responden, fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi kategori baik sebanyak 63 responden (61,8%), sedangkan kategori buruk sebanyak 39 responden (38,2%).

Dari 102 responden, kepatuhan regimen diet hipertensi kategori patuh sebanyak 64 responden (62,7%), sedangkan kategori tidak patuh sebanyak 38 responden (37,3%).

Uji korelasi nonparametrik *Spearman's Rho* dengan nilai $p < 0,001$ serta koefisien korelasi 0,356 mengindikasikan keterkaitan kedua variabel pada tingkat rendah hingga sedang dengan tendensi positif, yang mengartikan semakin optimal fungsi perawat sebagai fasilitator edukasi, semakin tinggi kepatuhan diet hipertensi pada lansia.

DAFTAR RUJUKAN

1. Muchtar, F., Effendy. D. S., Lisnawaty., & Kohali. E. S. O. (2022). Edukasi Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi Menggunakan Leaflet Kemenkes pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 577-586.
2. Herawati, T. (2024). Meningkatkan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Melalui Pendidikan Promosi Kesehatan. *JPPNu (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara)*, 6(1), 2685-3884.
3. Meyrlina, L., Najmah., Nisa. H. C., Salsabila, W., Kurniawan, M. Z. D., Ramadhani, O., Naomi, C.C., Safitri, W. D., Harmadi., Adhiani, S., & Andriani, T. (2025). Capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Distribusi Demografi Penderita Hipertensi di Puskesmas Bukit Sangkal, Kota Palembang. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 16(2), 2086-3773.
4. Prabasari, N. A., Sukmawati, E., & Ardhanawati, S. (2024). Gambaran Terjadinya Hipertensi pada Lanjut Usia di Komunitas. *Jurnal Ners LENTERA*, 12(1).
5. Fitriyana, M., & Karunianingtyas, M. (2022). Penerapan Pola Diet Dash Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Kalikangkung

- Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 6(1), 17-24.
6. Febriana, S. J. (2024). *Skripsi Gambaran Gaya Hidup dan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi di RSI Sultan Agung Semarang*. Semarang, Indonesia: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
 7. Bertalina & Purnama. (2026). Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 329-340.
 8. Istiono, W., Sutomo, A. H., Izhar. M. D., & Welembuntu, M. (2024). *Buku Strategi Penerapan Patient Centered Care pada Pelayanan Kesehatan Primer*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
 9. Kabak, E. (2025). *Buku Dedikasi Seorang Perawat Melayani Bukan Menunggu Dilayani*. Purbalingga, Indonesia: Eureka Media Aksara.
 10. Radjak, N. A. R., Mamesah, M. M., & Putri, L. M. (2025). Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan melalui Media Sosial Terhadap Motivasi Perubahan Perilaku Pasien di RS Tipe B Surabaya. *Journal of Health Management Research*, 4(1), 2502-2083.
 11. Nurfitriani., Paradilla, M., Niartiningsih, A., Takwa, & M., Nur, N. H. (2024). *Patient Experience Teori dan Praktek*. Ponorogo, Indonesia: Uwais Inspirasi Indonesia.
 12. Apriliadi, S. T. (2022). *Skripsi Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam Pada Penderita Hipertensi*. Universitas dr Soebandi.
 13. Noerman, M. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam pada Penderita Hipertensi di Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science*, 2580-2194.
 14. Lioncu, N & Mamlukah. ((2023). *Buku e-Leaflet untuk Meningkatkan Kepatuhan Penderita Hipertensi*. Bantul, Indonesia: CV. Mitra Edukasi Negeri.
 15. Fahreza, E. U., Priyadi, S.S., Wardhani, R. S., & Astuti, R. Strategi Promosi Kesehatan Melalui Buku Edukasi dan Pemantauan untuk Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 2829-5617.